

**PROGRAM MUSYAWARAH DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA
MADRASAH DINIYAH HAJI YA'QUB**

Oleh:

**M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi
Wasito**

alqodhieabie28@gmail.com, azzambagus8@gmail.com

Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi program musyawarah dengan memanfaatkan konsep konstruktivisme sosial untuk menjelaskan perkembangan kognitif siswa di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub (MDHY) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian ini beranjaku dari dua pertanyaan penelitian, "Apakah program musyawarah di MDHY masih berlangsung secara tradisional atau mengarah pada kontekstualisasi? bagaimana praktik program musyawarah dalam mengembangkan perkembangan kognitif siswa?" Dengan dua pertanyaan itu, hasil penelitian ini menemukan bahwa program musyawarah tengah mengalami perubahan menjadi musyawarah konstruktif dengan membentuk program Musyawah Gabungan Sughra (MGS) yang berlangsung di luar jadwal pelajaran resmi dan dikelola langsung oleh MDHY. Hambatan belajar siswa diatasi secara bertahap dengan mengarahkan suasana belajar aktif dan mendorong interaksi belajar yang memaksimalkan interaksi sosial secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Program Musyawarah, Kemampuan Kognitif.*

Pendahuluan

Proses pembelajaran seringkali mengalami pasang surut. Secara kualitatif, fluktuasinya terlihat dari hasil belajar yang belum optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019

ini juga berkenaan dengan kompleksitas cakupan standar proses pembelajaran yang membentuk sebuah kontinum tak terputus. Pemerintah mengembangkan standar proses menjadi empat bagian yaitu, perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan.¹ Penjelasan ini menegaskan bahwa ketidaktercapaian tujuan pembelajaran menandakan perlunya perbaikan dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Perbaikan atas kedua tahap ini berlangsung terus-menerus dengan memanfaatkan berbagai elemen pembelajaran agar hasil pembelajaran membaik.

Penelitian ini beranjang dari berbagai upaya yang telah dilakukan guru atau lembaga pendidikan Islam dalam memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penelitian Rohman di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang menginformasikan bahwa kegiatan musyawarah adalah bentuk pembelajaran berbasis masalah fikih.² Hingga saat ini musyawarah tetap menjadi bagian dari tradisi akademik pesantren, bukan sekedar sebagai metode pembelajaran. Karena musyawarah adalah salah satu corak khas pembelajaran pesantren yang terus dipertahankan dan mengalami berbagai penyesuaian konteks dan pengembangan orientasinya.

Riset lain dilakukan Hidayati menyimpulkan bahwa media puzzle konstruksi memberikan pengaruh positif atas hasil belajar kognitif siswa SDN Kemangsen II Krian.³ Riset kuantitatif ini menunjukkan upaya perbaikan yang dilakukan dengan

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016.

² Fathur Rohman, “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 17, 2017): 179–200, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2124>.

³ Eka Wahyu Hidayati, “Penggunaan Media Puzzle Konstruksi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SDN Kemangsen II Krian,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 1 (August 6, 2018): 61–88, <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i1.519>.

memanfatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Dengan begitu, tidak mengherankan jika hasilnya bersifat positif. Kajian sejenis dilakukan oleh Mokhtar dkk yang menemukan bahwa elemen jadwal mempunyai kontribusi signifikan atas penguasaan kognitif dengan nilai 1,4%.⁴

Mengacu pada beberapa riset terkait pengembangan kemampuan kognitif yang telah dilakukan, maka topik tulisan ini bukanlah sesuatu yang baru. Melainkan berupaya untuk melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya dengan mengambil fokus dan subjek berbeda sesuai dengan ciri khasnya. Untuk keperluan ini, tulisan ini akan menjawab beberapa pertanyaan mendasar di antaranya adalah Apakah program musyawarah di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri masih berlangsung secara tradisional atau sudah beranjak pada modifikasi tertentu? bagaimana praktik program musyawarah dalam membantu perkembangan kognitif siswa?

Madrasah Diniyah Haji Ya'qub (MDHY) juga layak untuk diteliti karena madrasah ini menampung siswa yang menempuh jenjang pendidikan formal di luar pesantren atau siswa yang tidak bisa mengikuti madrasah diniyah di madrasah induk (*Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien*) dan siswa *nduduk* (pulang-pergi) yang tinggal di sekitar pondok pesantren.⁵ Dengan melihat keragaman status siswa di MDHY, maka kita bisa mengetahui berbagai problem pembelajaran yang muncul dan alternatif pemecahannya dalam memaksimalkan pencapaian

⁴ Azri Mokhtar et al., "TAHAP PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA TENTARA DALAM ANGKATAN TENTARA MALAYSIA," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (December 30, 2015), <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3764>.

⁵ "Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY)," Pondok Pesantren Lirboyo, September 10, 2015, <https://lirboyo.net/pondok-pesantren-haji-yaqub-pphy/>.

tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Studi ini kemudian semakin menegaskan bahwa integrasi pendidikan dapat ditempuh melalui berbagai cara berbeda sesuai dengan lokalitas dan orientasinya untuk memaksimalkan keseluruhan potensi siswa meskipun secara kelembagaan berada dalam satu naungan pesantren/yayasan.

Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan catatan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 orang sebagai informan utama.

Pembahasan

Musyawarah Terprogram dan Pengembangan Proses Kognitif

Musyawarah mempunyai ragam implementasi. Setidaknya ada tiga jenis musyawarah yang berlangsung di pesantren, antara lain sebagai metode pembelajaran, *bahtsul masa'il*, dan program. Sebagai metode pembelajaran musyawarah mempunyai kesamaan dengan metode diskusi kelas atau diskusi kelompok. Sanjaya menjelaskan bahwa diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang melibatkan seluruh anggota

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

kelas sebagai peserta diskusi.⁷ Selain itu, sistem sosial yang dibangun dalam diskusi kelompok juga bersifat kooperatif dan demokratis karena berorientasi untuk mengaktifkan peserta didik.⁸ Ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berkecenderungan menjadikan peserta didik sebagai objek pasif dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, implementasi musyawarah sebagai metode pembelajaran di madrasah diniyah atau pesantren bukan terkategorisasi sebagai metode pembelajaran konvensional karena secara konseptual justru mempunyai kesamaan dengan metode diskusi kelas yang mengacu pada pembelajaran kooperatif

Adapun musyawarah sebagai *bahtsul masa'il* menekankan pada pengkajian problem-problem kekinian dengan berbagai macam tema yang dilaksanakan secara non klasikal. Sedangkan musyawarah pesantren terbingkai dalam kurikulum.⁹ Di sini Rohman membedakan musyawarah dengan *bahtsul masa'il* berdasarkan praktiknya. Ini sedikit berbeda dengan konsep musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo yang membedakan kedua istilah tersebut secara teknis. Program musyawarah di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo dimaksudkan sebagai forum kajian atas ragam persoalan hukum dengan standar kitab yang telah ditentukan. Sementara itu, *bahtsul masa'il* adalah forum yang tidak terikat dengan standar kitab.¹⁰ Penjelasan ini menegaskan bahwa istilah musyawarah dan *bahtsul masa'il* di pesantren mempunyai makna dan penekanan berbeda sesuai dengan khazanah dan tradisi pesantren masing-masing.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 157.

⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 111-112.

⁹ Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang," 190.

¹⁰ "Lajnah Bahtsul Masail," Pondok Pesantren Lirboyo, September 11, 2015, <https://lirboyo.net/lajnah-bahtsul-masail-lirboyo/>.

Sebagai sebuah program yang dirancang khusus, musyawarah mempunyai orientasi untuk mengakomodasi seluruh siswa atau kelompok siswa tertentu. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Jadi, musyawarah terprogram mempunyai jadwal pelaksanaan khusus yang diselenggarakan di luar jam pelajaran resmi. Dalam konteks tulisan ini, musyawarah terprogram yang berlangsung di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub disebut sebagai Musyawarah Gabungan Shugra (MGS). MSG dilaksanakan secara rutin pada hari Sabtu malam Ahad mulai pukul 21.30-24.00 WIS. Program ini dimaksudkan untuk memperdalam keilmuan para siswa dalam bidang ilmu keislaman seperti fikih, nahwu, sharaf, dan sebagainya. Di samping itu, MGS mempunyai sasaran khusus (siswa MDHY dan siswa Ibtidaiyah MHM).¹¹

Berkenaan dengan itu, perspektif yang digunakan dalam membaca program MGS di MDHY akan menggunakan konsep perkembangan kognitif Vygotsky. Stephen N. Elliot dkk menjelaskan bahwa konsep perkembangan adalah jantungnya teori Vygotsky karena kemampuan berbicara, pemikiran dan pembelajaran dijelaskan dengan perkembangan. Kemampuan berbicara dapat dilihat dari ‘gangguan suara’ yang dibuat oleh bayi dalam membangun perkembangannya dalam berbicara yang dimulai dengan tangisan, gumam/dengkur, celoteh dan sebagainya yang diikuti dengan perubahan fisik. Perubahan ini dalam pandangan Vygotsky sebagaimana dikutip Elliot dkk disebut sebagai *a series of transformation brought about by developmental processes* (serangkaian transformasi yang

¹¹ “Brosur PPHY 2017-2018.Pdf,” Google Docs, accessed January 27, 2019,https://drive.google.com/file/d/1II7Tu7anh1Xq_9T_zN5DkTRX7jnJtQs_/view?usp=drive_open&usp=embed_facebook.

disebabkan oleh proses perkembangan). Konsep perkembangan juga berkaitan dengan latar belakang sosial dari suatu pikiran.¹²

Dalam hal ini Vygotsky meyakini bahwa untuk memahami perkembangan kognitif, kita harus menguji proses sosial dan kultural yang membentuknya. Proses ini dapat dibaca melalui dua kategori. Pertama, interpsikologi yaitu pertukaran sosial dengan orang lain. Ini berarti di ranah sosial, struktur dan proses mental seseorang dapat diidentifikasi dari interaksinya dengan orang lain.¹³ Kedua, transpsikologi yaitu penggunaan ucapan batin sebagai pemandu perilaku. Proses transformasi dari proses interpersonal ke dalam proses transpersonal ini merupakan hasil dari rangkaian panjang peristiwa-peristiwa perkembangan yang disebut sebagai proses internalisasi.

Selain itu, Vygotsky juga meyakini bahwa kemampuan berbicara adalah salah satu alat paling ampuh bagi manusia untuk kemajuan perkembangannya. Penjelasan di atas kemudian dirumuskan sebagai tahap perkembangan bahasa yang mencakup tahap *preintellectual speech, naïve psychology, egocentric speech, dan inner speech*.¹⁴ Melalui konsep perkembangan kognitif Vygotsky musyawarah dapat dikatakan sebagai program yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial siswa. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sugihartono yang mengategorisasikan pemikiran Vygotsky sebagai konstruktivisme sosial karena

¹² Stephen N. Elliot et al., *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, Third Edition (United States of America: The McGraw-Hill Companies, 2010), 52–53.

¹³ Eka Rizki Amalia and Salis Khoiriyati, “Effective Learning Activities To Improve Early Child- Hood Cognitive Development,” *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): 103–12, <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-07>.

¹⁴ Elliot et al., *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, 53–54.

belajar bagi anak dilakukan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial dan fisik.¹⁵

Ragam Musyawarah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub

Pondok Pesantren Haji Ya'qub memiliki salah satu tradisi yang dari dulu tetap dipertahankan yakni musyawarah. Musyawarah seringkali dianggap sebagai metode klasik, namun memiliki manfaat yang berguna dalam pola pembelajaran kitab kuning. Di MDHY yang merupakan salah satu unit dari Pondok Pesantren Lirboyo yang terletak di jalan K.H. Abdul Karim, desa Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri ini, tradisi musyawarah dijadikan salah satu program wajib bagi siswa. Di samping program lainnya seperti sorogan, bandongan, dan sebagainya.

MDHY mempunyai beberapa tipe musyawarah. *Pertama*, musyawarah kelas yakni musyawarah yang dilaksanakan di kelas masing-masing siswa dengan membentuk kelompok kecil. *Kedua*, musyawarah gabungan sugra (MGS) yakni musyawarah yang diperuntukkan siswa-siswi gabungan dari siswa Pondok Pesantren Haji Ya'qub yang belajar di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub dan *Madrasah Hidayatul Mutadi'ien* (MHM) yang masih berada di tingkat Ibtidaiyah kelas 4-6. *Ketiga*, musyawarah *Fathul Qarib* yakni musyawarah ini dikhatuskan untuk siswa tingkat atas.¹⁶

Sebagai sebuah program yang dirancang khusus dan dilaksanakan di luar jadwal jam belajar resmi, maka program MGS dapat dikategorikan sebagai modifikasi musyawarah yang secara umum dimaksudkan untuk memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, program MGS juga turut membantu perkembangan kompetensi kognitif dan sosial siswa.

¹⁵ Sugihartono, dkk, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 113.

¹⁶ "Brosur PPHY 2017-2018.Pdf."

Karena hadirnya program MGS di MDHY diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pola pikir kritis siswa, mengembangkan kemampuan berbicara secara terstruktur, sistematis dan argumentatif yang mengacu pada referensi tertentu. Ini menjadi penting karena saat kembali pada masyarakat, siswa harus mampu berkomunikasi secara efektif. Tanpa kemampuan berbahasa yang efektif, maka seorang siswa tidak dapat menyampaikan pesan dakwah yang dimaksud. Dengan begitu, kita dapat mengategorikan program ini sebagai musyawarah konstruktif.

Perkembangan Kognitif Siswa dalam Program Musyawarah Gabungan Sughra (MGS) di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub

Kemampuan berbahasa menjadi indikator perkembangan kognitif. Pada praktiknya, peneliti menemukan beberapa kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyampaikan pikiran atau pendapatnya baik secara lisan atau tulisan. Kedua problem tersebut ditemukan dalam proses pelaksanaan MGS. Bagi siswa yang kesulitan berbicara bahkan terbilang gagap, mereka memulai perkembangan kognitifnya dengan cara mengikuti program MGS untuk mendengarkan saja. Melalui kegiatan mendengarkan, siswa dapat menambah kosa kata atau bahasa baru yang asing baginya. Di sini siswa menjadi pendengar dari *musyawirin* (peserta musyawarah) yang sudah tinggi kecerdasan verbalnya melalui adu argumen, tanggapan, sanggahan dan lain-lain.

Dari sinilah siswa mulai berkembang bahasanya. Seperti yang sampaikan oleh Ahmad Fahim Ridhoi bahwa, “pertama saya mengikuti, mendengarkan, mencoba untuk memahami apa yang dibahas dan itu pun hanya ikut-ikutan. Lama kelamaan saya ingin bisa untuk berbicara menyampaikan pendapat seperti

teman yang lainnya yang sudah terbiasa bermusyawarah".¹⁷ Tidak hanya mendengarkan saja dalam MGS ada beberapa kegiatan penunjang lain dalam meningkatkan kecerdasan kognitif siswa. Karena sebelum pelaksanaan musyawarah gabungan *sugra* (MGS), siswa mulai melakukan persiapan dengan membaca referensi-referensi kitab, menulis *ibarat*-nya, sampai pada musyawarah berlangsung, peserta *musyawirin* bertanya, menjawab dan ada yang mendengarkan. Berikut catatan kronologi singkatnya:

Sebelum musyawarah para siswa kelas 4-6 Ibtida' melakukan persiapan musyawarah. Di situ terlihat beberapa siswa melakukan diskusi kecil mencari *ibarat* (referensi). Kemudian, setelah mendapat *ibarat*, mereka menulis *ibarat* tersebut.¹⁸ Kemudian di hari musyawarah dimulai, *rois* (pemimpin musyawarah) memulai musyawarah dengan memberikan penjelasan bab yang sedang dibahas. Kemudian *rois* mempersilakan para *musyawirin* (peserta musyawarah) untuk bertanya. Salah satu peserta mulai bertanya mengenai soal tentang *fil muta'adi*. *Rois* kemudian melemparkan pertanyaan kepada peserta lain. Beberapa peserta musyawarah mulai mengungkapkan pendapat mengenai jawaban yang saling bertentangan. Dari beberapa jawaban tersebut kemudian diambil satu jawaban untuk dibahas lebih rinci. Dari situ banyak peserta musyawarah mengajukan pendapat. Ada yang menyangkal atau mengkritik jawaban tersebut dengan mengaitkannya dengan kitab-kitab lain. Sampai pada akhirnya, ustاد yang menjadi perumus untuk

¹⁷ Ahmad Fahim Ridhoi, *Wawancara*, Kamar HY 06 Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, 2 November 2018.

¹⁸ Observasi, Mushola Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, 11 Oktober 2018

mengambil tindakan dengan memberikan jawaban pada peserta yang tadi saling bertentangan.¹⁹

Kronologi di atas menjelaskan proses musyawarah. Dalam proses itu, program MGS membuka ruang secara demokratis bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi. Siswa mempunyai ruang partisipasinya masing-masing mulai dari mendengar, membaca, menulis, dan berbicara di depan umum.

Perkembangan kognitif dalam MGS juga tidak terlepas dari lingkungan sosial yang memadai. Siswa yang sering mengikuti musyawarah akan terpengaruh dengan teman-teman lain. Mereka akan tersugesti ingin ikut andil berpendapat seperti halnya siswa lain yang sudah kompeten dalam olah vokal. Walaupun pendapat yang disampaikan masih kurang tepat atau penyampaian bahasanya belum tertata dengan baik.

Ini selaras dengan pendapat Ahmad Sangidun selaku ketua MGS yang menuturkan bahwa, “ ...awalnya coba-coba untuk terbiasa namun bahasanya belum tertata seperti teman yang lain. Kemudian karena saya sering berlatih untuk ikut berbicara lama-kelamaan bahasanya mulai tertata”.²⁰ Lebih dari itu, ternyata pengaruh juga terjadi dalam intonasi dalam berbicara. Menurut Hadi salah satu tim delegasi musyawarah, “perubahan saya pada penekanan, soalnya kalau ada orang berbicara tanpa penekanan itu membosankan. Karena sering mendengar logat-logat musyawarah saya menjadi terbawa hal itu.”²¹

Uraian di atas menjelaskan bahwa program MGS berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang berkualitas. Karena di forum ini siswa mendapat asupan bahasa baru (kosa kata dan sebagainya) melalui pendengaran mereka. Di forum ini juga

¹⁹ Observasi, Mushola Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, 13 Oktober 2018

²⁰ Sangidun, *Wawancara*, Ruang Kelas Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, 5 November 2018.

²¹ Hadi, *Wawancara*, Kamar HY 06 Pondok Pesantren Haji Y'qub Lirboyo Kediri, 6 November 2018

siswa berperan aktif dan saling melakukan interaksi melalui kemampuan berbicara dengan mengajukan pertanyaan atau pendapat serta melakukan respon. Dari sini seseorang jelas tidak belajar bahasa secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, program MGS memungkinkan siswa belajar secara dalam interaksinya dengan siswa lain. Ini sejalan dengan konsep interpsikologi dalam proses sosial.

Di samping itu, MGS juga mendorong motivasi siswa. Ada dua motivasi yang dimiliki siswa. Pertama motivasi yang berasal dari diri sendiri yakni kekuatan untuk bisa bicara di depan umum menyampaikan pendapat dari pemahaman yang dimiliki serta keinginan untuk membentuk mental kepercayaan diri supaya dapat mengekspresikan pendapatnya. Motivasi intrinsik merujuk pada siswa yang memiliki dorongan kuat yang berasal dari diri mereka sendiri untuk mengikuti program MGS. Gejalanya terlihat dari keinginan untuk bisa bicara di depan umum dan menyampaikan pendapat dari pemahaman yang dimiliki serta keinginan untuk membentuk mental kepercayaan diri.

Kedua, motivasi yang berasal dari luar diri. Siswa MDHY umumnya mendapat motivasi dari teman atau ustaz. Bentuknya dapat berupa nasihat atau dorongan untuk berbicara bahkan ada yang berupa ‘*bully positif*’. Seperti yang dikatakan oleh Fahim, dia sering mendapat nasihat, “*wis sing penting ngomong, wis wani ngomong wis apik. Ojo wedi salah kerono mumpung ono sing benerno* (udah yang penting ngomong, sudah berani berbicara sudah bagus jangan takut salah karena mumpung disitu ada yang membenarkan)”.²²

²² Fahim, *Wawancara*, Kamar HY 06 Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri, 2 November 2018

Penutup

MDHY mempunyai beberapa tipe musyawarah. Penelitian ini memfokuskan pada musyawarah gabungan sugra (MGS) yakni musyawarah yang diperuntukkan siswa-siswi gabungan dari siswa Pondok Pesantren Haji Ya'qub yang belajar di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub dan *Madrasah Hidayatul Mutadi'ien* (MHM). Sebagai sebuah program yang dirancang khusus dan dilaksanakan di luar jadwal jam belajar resmi. Ini berarti bahwa program MGS dapat dikategorikan sebagai modifikasi musyawarah yang konstruktif.

Proses perkembangan kognitif siswa dalam program MGS tampak dari proses pelaksanaan yang membuka ruang secara demokratis bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi. Partisipasi siswa juga beragam dan bertahap mulai dari mendengar, membaca, menulis, dan berbicara di depan umum. Dalam kepentingan itu, program MGS juga mengupayakan terjadinya interaksi sosial yang aktif antar seluruh komponen yang terlibat dalam program tersebut. Faktor lain yang ikut berperan dalam memaksimalkan program MGS adalah motivasi belajar siswa baik yang berasal dari dalam diri siswa seperti keinginan, kompetisi, dan sebagainya. Maupun dorongan dari luar berupa konstruksi sosial dalam MGS, saran atau nasehat dari ustaz, dan dorongan dari teman berupa 'bullying positif'.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Eka Rizki, and Salis Khoiriyyati. "Effective Learning Activities To Improve Early Child- Hood Cognitive Development." *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): 103–12. <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-07>.
- "Brosur PPHY 2017-2018.Pdf." Google Docs. Accessed January 27, 2019. [https://drive.google.com/file/d/1Il7Tu7anh1Xq_9T_zN5DkTRX7jnJtQs_/view?usp=drive_open&usp=embed_fa](https://drive.google.com/file/d/1Il7Tu7anh1Xq_9T_zN5DkTRX7jnJtQs_/view?usp=drive_open&usp=embed_facebook)cebook.
- Elliot, Stephen N., Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, and John F. Travers. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Third Edition. United States of America: The McGraw-Hill Companies, 2010.
- Hadi. *Wawancara*. Pondok Pesantren Haji Y'qub Lirboyo Kediri, 6 November 2018.
- Hidayati, Eka Wahyu. "Penggunaan Media Puzzle Konstruksi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SDN Kemangsen II Krian." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 1 (August 6, 2018): 61–88. <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i1.519>.
- "Lajnah Bahtsul Masail." Pondok Pesantren Lirboyo, September 11, 2015. <https://lirboyo.net/lajnah-bahtsul-masail-lirboyo/>.
- Mokhtar, Azri, Wan Hasmah Wan Mamat, Ghazali Darussalam, and Triyo Supriyatno. "TAHAP PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA TENTARA DALAM ANGKATAN TENTARA MALAYSIA." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (December 30, 2015). <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3764>.

Program Musyawarah... Oleh: M. Al-Qodhi ASM & Wasito

“Pondok Pesantren Haji Ya’qub (PPHY).” Pondok Pesantren Lirboyo, September 10, 2015.
<https://lirboyo.net/pondok-pesantren-haji-yaqub-pphy/>.

Ridhoi, Ahmad Fahim. *Wawancara*. Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri, 2 November 2018.

Rohman, Fathur. “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 17, 2017): 179–200.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2124>.

Sangidun. *Wawancara*. Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri, 5 November 2018.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Jakarta: Kencana, 2013

Sugihartono, dkk. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press, 2007.